

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN
(Sebuah Telaah Teoretis Terhadap
Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT
(Theoretical Review On Social Construction of Reality
Peter L. Berger)

Karman

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta, Badan Litbang SDM Kemenkominfo

Alamat : Jalan Pegangsaan Timur No. 19 B Cikini Menteng, Jakarta Pusat. 10320. Telp/fax.: 021-31922337

Email: karman@kominform.go.id

Naskah diterima 31 Desember 2014, direvisi 10 Februari 2015, disetujui 2 Maret 2015

Abstract

The concept of constructivism/constructionism is vague but very influential to knowledge. The thoughts in line with it are social construction of reality, social constructionism, social constructionist, social constructivism, social constructivist. Simply, they're called social construction or coconstruction. One model of this theory is the one introduced by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This theory was also known as dialectic theory. Hence, this article will discuss about the main idea or thought of Peter L. Berger. The main ideas are society as objective and subjective reality. This article also presents limitedness of this theory and criticism against it.

Keywords : *social construction of reality theory; Peter L. Berger; constructivism; constructionism; coconstruction.*

Abstrak

Konstruksi merupakan konsep teori yang taksa namun amat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan yang sejalan dengan konstruksi adalah konstruktivisme, konstruksionisme konstruksi realitas sosial, konstruksionisme sosial, sosial konstruksionis, konstruktivisme sosial, sosial konstruktivis atau secara sederhana disebut konstruksi sosial, kokonstruksi. Salah satu modelnya diperkenalkan oleh Peter L. Berger yang dikenal dengan teori *social construction of reality*/teori dialketika. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian berparadigma konstruktivisme. Tulisan ini akan menjelaskan pokok-pokok Pemikiran Peter L. Berger, yang mencakup masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif. Tulisan ini juga akan menyajikan keterbatasan teori ini dan kritik terhadap teori ini.

Kata-kata Kunci : teori realitas sosial; Peter L. Berger; konstruktivisme; konstruksionisme; kokonstruksi.

PENDAHULUAN

Sebelum memaparkan pandangan yang mengkritisi teori konstruksi realitas sosial, akan dipaparkan terlebih dulu pokok-pokok pemikiran teori ini. Ilmu komunikasi sebagai *science* mengenal berbagai macam paradigma metodologi selain mengenal pula paradigma teori. Menurut Denzin, paradigma penelitian komunikasi ada 5 (lima) paradigma, yaitu: 1) Positivis, 2) Postpositivis, 3) Konstruktivis, 4) kritis, dan 5) Partisipatoris (Denzin, 2005; Guba 2005; S.L.T., 2010). Tulisan ini akan menyoroti tentang paradigma konstruktivisme (*constructivism*).

Perspektif atau paradigma ini penting sebagai salah satu sudut pandang atau perspektif dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial. Konstruktivisme sebagai teori itu sendiri diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas

Luckmann. Mereka menuangkannya dalam bukunya yang berjudul "*the social construction of reality, the treatise in the sociology of reality*". Dalam merumuskan teorinya,

Peter L. Berger mendapatkan donasi pemikiran dari Emile Durkheim (dalam hal fakta sosial), Max Weber, George Herbert Mead (teori interaksionisme simbolik yang juga tergolong dalam tradisi *sociocultural*), dan Alfred Schütz. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Penman (dalam Littlejohn & Foss, 2002) merangkum asumsi-asumsi itu sebagai berikut.

- *Communicative action is voluntary.* Tindakan komunikatif bersifat sukarela. Kebanyakan konstruksionis memandang komunikatorlah yang membuat pilihan. Ini tidak berarti orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dilakukan melalui moral, peran, dan aturan kebanyakan situasi.
- *Knowledge is a social product.* Pengetahuan itu produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diperoleh melalui interaksi di dalam kelompok sosial. Bahasa dan bagaimana seharusnya itu digunakan, cukup kuat dalam menentukan dan memengaruhi tindakan.
- *Knowledge is contextual.* Pengetahuan bersifat kontekstual. Makna terhadap peristiwa dihasilkan dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu, pada lingkungan sosial (*milieu*) tertentu. Pemahaman kita terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu. Kita memahami pengaalaman masa lampau juga dengan berbagai macam cara, tergantung pada konteksnya,
- *Theories creates worlds.* Teori menciptakan dunia. Teori dan aktivitas ilmiah serta penelitian pada umumnya, bukanlah cara atau yang objektif untuk mengungkapkan kebenaran, tetapi berkontribusi lebih dalam menciptakan pengetahuan. Jadi, aktivitas ilmiah adalah dampak dari apa yang sedang diamati dan cara pengalaman dipahami.
- *Scholarship is values laden.* Kegiatan keilmuan itu sarat nilai. Apa yang kita amati dalam suatu

penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam suatu teori komunikasi selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam di dalam pendekatan yang dipakai. Salah satu model teori yang banyak dikutip adalah model teori yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger (1966).

Artikel ini membahas kritik terhadap teori Konstruksi Realitas Sosial yang dilontarkan oleh beberapa ahli. Di mana sebelum menelaah teori Berger tersebut, penulis terlebih dulu memberikan gambaran ragam konstruk teori sosial yang segaris dengan teori Berger tersebut.

Keragaman Konsep Konstruksi

Sebelum membahas pemikiran Berger, dijelaskan terlebih dahulu mengenai istilah konstruksi yang sering digunakan dalam naskah akademik. Konsep konstruktivisme, atau konstruksionisme disejalankan dengan konsep konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*), konstruksionisme sosial (*social constructionism*), sosial konstruksionis (*social constructionist*), konstruktivisme sosial (*social constructivism*), sosial konstruktivis (*social constructivist*).

Secara sederhana, konsep ini disebut konstruksi sosial (*social construction*). Konsep ini merujuk kepada proses dan gerakan para sarjana yang menggunakan pendekatan (*approach*) ini. Istilah lain yang juga populer adalah kokonstruksi (*coconstruction*), pendekatan konstitutif, atau cukup disebut konstruksi saja (lihat Littlejohn & Foss (eds.), 2009). Konsep tersebut perlu diperjelas untuk memahami perbedaan diantara keduanya. Kedua konsep ini (konstruktivisme dan konstruksionisme) seperti diakui McQuail (2010) dan Kukla (2000) merupakan istilah yang abstrak. Namun, kedua konsep ini memiliki pengaruh yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan.

Sebagian ahli, menggunakan kata ini secara bergantian untuk tujuan yang sama. Hal ini dilakukan oleh Hall ketika menjelaskan tiga pendekatan (*approach*) representasi pada level bahasa. Ia mengatakan : "*there are broadly, three approaches to explaining how representation of meaning through language work. We may call these the reflective, the intentional, and the constructionist or constructivist approaches*". Pendekatan refleksif menjelaskan bahwa bahasa berfungsi mencerminkan (*reflecting*) dan menirukan (*imitating*) kebenaran yang sudah ada di dunia. Teori ini dikenal juga dengan '*mimetic*'. Jadi, bahasa seperti cermin. Pendekatan kedua, menekankan bahwa makna itu diciptakan oleh pembicara, penulis dan disampaikan ke dunia melalui bahasa untuk kemudian dijadikan cara pandang dalam melihat dunia. Pendekatan ketiga (*constructionist/constructivist*) meyakini dan menganggap bahasa sebagai sistem sosial yang diciptakan bersama. Ini berarti ruang privasi individu dinegosiasikan dengan ruang publik. Sesuatu tidak menciptakan makna. Kitalah yang menciptakan makna melalui sistem *representational* –konsep dan tanda. Hall (2013) kadang menggunakan kata konstruksionis dan kadang menggunakan kata.

Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

Karman

Beberapa buku yang menjelaskan teori ilmu komunikasi membedakan antara teori konstruktivisme (*constructivism theory*) dan konstruksionisme (*constructionism theory*) atau konstruksionisme sosial (*social constructionism*). Konstruktivisme (*constructivism*) merujuk ke teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia (akademisi Universitas Illinois). Menurut teori ini, individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada di pikiran mereka. Realitas tidak hadir dengan sendirinya dalam bentuk mentah tapi disaring oleh melalui cara individu itu sendiri dalam melihat sesuatu. Teori ini sebagian berasal dari teori yang diperkenalkan oleh Kelly mengenai konstruk personal yang menyatakan bahwa seseorang atau individu memahami pengalaman-pengalaman dengan cara mengelompokkan peristiwa berdasarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Perbedaan yang dirasakan itu bukanlah sesuatu yang alami tetapi dihasilkan melalui sistem kognitif. Teori Kelly ini lebih menekankan kepada konstruk pribadi tiap individu sehingga teori Kelly ini disebut dengan teori konstruk personal (*personal construct theory*). Kelly berargumen bahwa dunia ini dipahami menurut konstruk-konstruk. Susunan dan jalinan konstruk tersebut bergabung dan membentuk skema interpretasi (1995). Teori konstruktivisme ini berargumen bahwa konstruk antarindividu menunjukkan pemahaman seseorang kepada orang lain. Individu yang memiliki skema kognisi yang sederhana (*simple*) akan mudah terjatuh pada tindakan *stereotype*. Sebaliknya, orang yang secara kognisi sadar akan banyaknya perbedaan cenderung sensitif terhadap perbedaan itu. Dalam menggunakan teori pada penelitian, Kelly meminjam daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang disusun oleh Walter Crockett *open-ended role category questionnaire* (RCQ) untuk membantu memahami apa isi yang ada di kepala (lihat penjelasan *constructivism* ini seperti di Littlejohn & Foss, 2002, 2008; Miller, 2005; dan Griffin, 2011). Miller (2005) dengan mengutip O'Keefe meninjau teori ini dari aspek filsafat, khususnya berkaitan dengan aspek ontologi dan epistemologi¹. Dari aspek ontologi (atau yang oleh Delia disebut dengan filsafat antropologi), konstruktivisme ini memandang bahwa realitas sosial diciptakan melalui interaksi terus menerus (*ongoing interaction*) antarindividu yang sering kali terhambat oleh struktur sosial dan konteks. Dari aspek epistemologi (atau aspek filsafat ilmu pengetahuan), para konstruktivis atau yang mereka istilahkan dengan kata *wetanschauungen* menjelaskan bahwa teori ini menekankan karakteristik observasi atau pengamatan

¹Epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F Ferrier tahun 1854 untuk membedakan dengan cabang lainnya yaitu ontologi. Asal kata epistemologi - secara etimologi- adalah *episteme* dan *logos*. Jika kata pertama diartikan dengan pengetahuan, dan kata kedua diartikan dengan teori, epistemologi dapat dipahami sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) (lihat Pranarka dalam Yusup, 2013). Secara istilah, menurut beberapa pakar, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sifat dasar, sumber, dan validitas ilmu pengetahuan, "*epistemology comprises the systematic study of nature, source, and validity of knowledge*", (Hunnex dalam Yusup, 2013). Jadi, sebenarnya epistemologi adalah upaya evaluatif dan kritis tentang pengetahuan manusia.

yang mengandung teori (*theory-laden*) dan menekankan pentingnya posisi teoretis dalam pengembangan metode riset (Miller, 2005).

Baik Miller (2005) dan Littlejohn & Foss (2002, 2008) menempatkan teori ini ke dalam teori-teori tentang produksi pesan (*message production*). Tradisi atau paradigma teori ilmu komunikasi yang memayungi teori konstruktivisme adalah - menurut Griffin (2011)- adalah tradisi sosiopsikologis. Menurut Craig (1999, 2007), pusat perhatian tradisi atau paradigma teori ini adalah pada aspek-aspek komunikasi yang mencakup ekspresi, interaksi, dan pengaruh. Tradisi ini menekankan pada perilaku, variabel, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi. Sosiopsikologi menjadi tradisi pemikiran yang kuat, khususnya dalam situasi yang menganggap pentingnya kepribadian. Penilaian menjadi bias oleh keyakinan dan perasaan. Orang memiliki pengaruh yang nyata satu sama lain. Tradisi sosiopsikologi menentang pandangan bahwa orang bersikap rasional, individu-individu mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan persepsi merupakan jalur yang jelas untuk melihat apa yang nyata (lihat penjelasan singkat 7 (tujuh) tradisi ini seperti di Rahardjo, 2009; untuk detail lihat Craig, 1999; Craig & Muller, 2007).

Secara singkat, karakteristik teori ini, Berger & Chaffe (dalam Craig & Muller, 2007) menjelaskan bahwa komunikasi dianggap sebagai proses ekspresi, interaksi, dan pengaruh, yang dalam proses tersebut perilaku manusia atau organisme lainnya mengekspresikan mekanisme psikologis, keadaan, perangai (*trait*), dan melalui interaksi dengan individu lain dan menghasilkan dampak kognitif, emotif, dan perilaku. Pada tataran penelitian, teori pada tradisi ini terinspirasi oleh studi eksperimental ilmu psikologi. Eksemplar studi pada tradisi ini adalah studi tentang memilih (*voting*) yang dilakukan oleh Lazarfeld dan Barelson yang menekankan pada aspek efek. Memang teori komunikasi dalam tradisi ini berusaha menjelaskan sebab dan akibatnya atau dampak kultivasinya pada perilaku masyarakat (Craig & Muller, 2007). Kebanyak, teori dalam tradisi ini berada pada tradisi positivistik, seperti teori uses and gratification, teori kultivasi, teori disonansi kognitif.

Mirip dengan teori konstruktivisme, adalah teori konstruksionis (*constructionist theory*). Teori ini dikembangkan oleh Arthur C. Graesser *et.al.* (1994). Teori ini dikembangkan dari disiplin psikologi kognitif. Sebagai teori dalam tradisi psikologi kognitif, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana orang memahami informasi, wacana. Orang dalam memahami informasi bukanlah mengopi pesan lalu memasukan ke dalam pikiran. Namun, manusia secara aktif mengonstruksi representasi kognitif (*cognitive representation* seperti kode, makna) yang digunakan untuk menafsirkan bahasa. Para ahli psikologi kognitif menemukan bahwa representatif itu tidak ekuivalen dengan representasi simbolik seperti yang banyak diusulkan oleh ahli bahasa, ahli logika. Para psikologi kognitif juga mendalami bagaimana proses mental yang mengonstruksi representasi kognitif berupa

mencari (*accessing*) informasi, membandingkan struktur yang ada di memori, membangun struktur dengan menambahkan, menghilangkan, menata ulang, atau menghubungkan informasi. Beberapa proses ini berjalan secara otomatis dan tanpa disadari (Dijk, 1997). Teori ini memiliki tiga asumsi yaitu: (a). asumsi *reader goal* yang menjelaskan bahwa orang memahami dengan konstruk yang sesuai dengan tujuannya, (b). asumsi koherensi yang menyatakan bahwa orang berusaha mengonstruksi representasi makna yang sesuai dengan baik tingkat lokal dan global. Sementara anteseden penyebab penting bagi membangun koherensi lokal, maka tujuan superordinate dan reaksi emosional penting bagi koherensi plot global dalam cerita; (c). asumsi eksplanasi (*explanation*). Orang berusaha menjelaskan mengapa tindakan, peristiwa, dan kondisi disebutkan dalam teks (Dijk, 1997).

Sementara itu, konstruksionisme atau *social construction* adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis yang mendekati ilmu komunikasi pada aspek aktivitas mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Inti gagasan *social construction* adalah pengetahuan merupakan hasil dari interaksi simbolik (*knowledge is a product of symbolic interaction*) di antara kelompok masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial, produk dari kehidupan budaya dan kelompok (*reality is socially constructed, a product of group and cultural life*) (lihat Littlejohn & Foss, 2011). McQuail dalam pembahasannya tentang media, mengungkapkan proposisi utama dari teori konstruksionisme sosial. Teori ini menganggap bahwa:

1. Masyarakat merupakan sebuah konstruk, bukannya realitas yang pasti (*fixed reality*);
2. Media memberikan bahan-bahan bagi proses konstruksi sosial;
3. Makna ditawarkan oleh media namun dapat dinegosiasikan atau ditolak;
4. Media mereproduksi makna-makna tertentu;
5. Media tidak bisa memberikan realitas sosial yang objektif karena semua fakta adalah interpretasi. (McQuail, 2010).

Kata konstruksionisme sosial mencuat setelah Berger & Luckmann (1966) memublikasikan karyanya yang berjudul "*the social construction of reality*" (McQuail, 2010). Karya mereka ini memberikan pemahaman mengenai 'realitas'. Realitas sosial ini dibuat dan ditafsirkan oleh aktor (manusia). McQuail menempatkan pembahasan teori Berger ini ke dalam salah satu teori dari enam teori tentang media dan masyarakat (*media-society theory*). (*ibid.*). Kelima teori lainnya adalah teori masyarakat massa (*the mass society*), teori ekonomi politik dan marksisme (*marxisme and political economy*), fungsionalisme (*functionalism*), teori konstruksi sosial (*social constructivism*), teori determinisme teknologi komunikasi (*communication technology determinisme*), dan teori masyarakat informasi (*the information society*) (lihat seperti McQuail, 2010). Dilihat dari paradigma

teori ilmu komunikasi, teori konstruksionisme sosial ditempatkan dalam metateori sosiokultur (*socioculture*). Teori-teori dalam tradisi ini berusaha memberikan pemahaman tentang makna, norma, peran, dan aturan bekerja dalam komunikasi. Teori-teori dalam tradisi ini mengeksplorasi dunia interaksional dan menyatakan bahwa rangkaian tatanan diluar tidaklah objektif, tapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya (Littlejohn & Foss, 2008; Littlejohn & Foss, 2011). Fokus teori-teori dalam paradigma ini adalah pola interaksi antarindividu yang prosesnya melibatkan makna, peran, aturan, dan nilai-nilai budaya. Teori dalam tradisi ini kurang memberikan perhatian pada kajian di level individu walaupun berkaitan dengan bagaimana memproses informasi secara kognitif. Sebaliknya, teori ini lebih menaruh perhatian pada bagaimana memahami orang menciptakan realitas secara bersama-sama dikelompok, organisasi. Tradisi ini tidak berkaitan dengan usaha memahami bagaimana karakteristik individu. Semua pengetahuan menurut tradisi ini bersifat interpretif dan dikonstruksi. Budaya konteks dalam tradisi ini dinilai memainkan peran penting dalam komunikasi. Simbol dianggap penting pada semua interaksi namun maknanya berbeda-beda sesuai dengan situasi (Littlejohn & Foss, 2008; Craig & Muller, 2007).

Selain teori konstruksionisme sosial (*social constructionism*) yang diperkenalkan oleh Berger & Luckmann dalam bukunya "*the social construction of reality*", teori yang berada pada tradisi ini yang berpengaruh besar adalah teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) oleh Blumer dan Mead yang membahas *mind, self, society*; etnografi (berkaitan dengan bagaimana kelompok sosial membuat makna melalui bahasa dan perilaku). Tradisi ini dipengaruhi oleh perspektif etnometodologi yang diperkenalkan oleh Garfinkel. Perspektif etnometodologi fokus kepada observasi ke perilaku level mikro (*micro behavior*) pada situasi yang nyata (Littlejohn & Foss, 2008). Kunci untuk membedakan variasi teori-teori dalam tradisi ini adalah dengan menggunakan pendekatan makro dan mikro. Teori yang tergolong makro adalah teori strukturasi (Strauss) dan fungsionalisme (Merton). Contoh teori mikro adalah teori interaksionisme simbolik dan etnometodologi (lihat Craig & Muller, 2007). Titik tekan teori konstruksi realitas sosial adalah membahas proses bagaimana orang membangun pemahaman bersama mengenai makna. Makna dibentuk dan dikembangkan, dengan bekerjasama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah. Littlejohn mencatat, ada banyak ragam istilah yang digunakan untuk teori yang sejalan pemikiran ini. Istilah tersebut antara lain konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*), konstruksionisme sosial (*social constructionism*), sosial konstruksionis (*social constructionist*), konstruktivisme sosial (*social constructivism*), sosial konstruktivis (*social constructivist*). Tapi secara sederhana disebut dengan konstruksi sosial (*social construction*). Konsep ini merujuk kepada proses dan gerakan para ahli yang menggunakan pendekatan

Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

Karman

(*approach*) ini. Istilah lain yang semakin populer adalah kokonstruksi (*coconstruction*), pendekatan konstitutif, atau cukup disebut konstruksi saja (lihat Littlejohn & Foss (eds.), 2009). Pusat perhatian konstruksi sosial adalah membangun sesuatu, memiliki sesuatu, atau menciptakan sesuatu menjadi ada dari yang sebelumnya tidak ada. Para peneliti terdorong mengkaji bagaimana orang-orang memiliki sesuatu seperti keluarga, emosi, yang tidak memiliki bentuk fisik.

Menurut James Carey, *social construction* umumnya dipahami dengan menggabungkan empat tahapan:

1. Konstruksi (*construction*). Aktor sosial mengembangkan konsep bagaimana itu menjadi kenyataan. Pengetahuan biasanya masih bersifat tidak kelihatan atau *invisible*.
2. Pemeliharaan (*maintenance*). Orang perlu aktif memelihara konstruksi sosial agar tetap terus berjalan. Jika tidak relevan lagi, konstruksi sosial tersebut akan mencair dan diabaikan. Jadi, makna sosial berubah atau mencair kalau tidak dijaga.
3. Perbaikan (*repair*). Perbaikan aktor sosial (*social actors*). Orang perlu memperbaiki konstruksi karena aspek-aspeknya mungkin dilupakan, berubah seiring perjalanan waktu.
4. Perubahan (*change*). ada beberapa kali, konstruksi yang berjalan dalam satu waktu mengirimkan pesan yang tak lagi didukung. Jadi perlu perubahan untuk generasi berikutnya (lihat Littlejohn & Foss (eds.), 2009)

Realitas (*reality*) dalam kehidupan sosial berbeda dengan realitas fisik. Realitas alam (gunung, pohon, dan sebagainya) merupakan sesuatu yang alamiah, given. Bagaimana orang memaknai realitas fisik tersebut itu dibentuk secara sosial. Pembentukan realitas sosial juga berlaku untuk sesuatu yang tidak nampak, misalnya peran sosial, hubungan antarsesama. Ini artinya aktor sosial menemukan teks yang alamiah dan jelas, namun dianggap sebagai hasil temuan manusia (*human inventions*).

Sebagai contoh, gunung adalah realitas alam, namun maknanya berbeda-beda. Bagi pendaki gunung memiliki makna sebagai tantangan. Pelangi adalah realitas yang alamiah. Makna sosialnya berbeda-beda. Kelompok gay menjadikan itu sebagai simbol kebanggaan. Dari aspek perkembangan ilmu pengetahuan (*science*), teori atau perspektif konstruksi sosial ini merupakan kritik atas paradigma positivisme yang dominan. Positivisme menggunakan model berfikir yang bersifat *hypothetico-deductive*. Model ini dikembangkan sebagai alternatif model Baconian yang dikenal 'metode induktif' (*inductive method*) (Jupp, 2006). Paradigma teori ini dan aplikasinya dalam penelitian ilmu sosial memiliki kesamaan dengan metode ilmu alam seperti fisika, kimia, dan biologi. Ide positivisme yang dapat dilacak pada karya August Comte (1798-1857) ini, berusaha mencari proses atau hubungan sebab dan akibat untuk menjelaskan fenomena, dan menguji teori. Pengetahuan harus berdasarkan apa yang diuji dan observasi terhadap bukti nyata (*tangible*

evidence). Peneliti harus menggunakan metode ilmiah yang menekankan pada kontrol, standardisasi, dan objektivitas. Implikasinya adalah rancangan penelitian harus terstruktur, metode harus reliabel, dan bermaksud untuk generalisasi (Henn, 2006).

Cresswell (1994) ketika menjelaskan metodologi penelitian kuantitatif yang merupakan turunan dari paradigma positivisme mengatakan bahwa dari aspek ontologi, pengetahuan itu objektif dan tunggal, terpisah dari penelitiannya. Secara epistemologi, peneliti harus independen terhadap realitas yang diteliti. Peneliti juga harus (dari aspek aksiologi) bebas nilai dan tidak bias. Dengan demikian, teori konstruksi realitas sosial ini yang ditempatkan pada posisi yang berseberangan dengan paradigma positivisme merupakan kelanjutan debat panjang filsafat khususnya pada level epistemologi yang berlangsung lama pada era klasik (zaman Yunani), yaitu antara Plato yang disebut juga dengan nama Aristocles (428/427-347 BC) dan Aristoteles (384 BC-322 BC), dan gagasannya idealisme (Plato) dan materialisme (Aristoteles). Pokok permasalahan yang menjadi isu sentral seputar epistemologi adalah tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu lahir. Pertanyaan ini menjadi inti dari epistemologi karena jenis proses untuk mengungkapkan pengetahuan akan menentukan pengetahuan yang berkembang dari proses tersebut. Kaum materialisme menganggap bahwa realitas hanyalah terdiri atas materi saja, satuan yang terdiri atas elektron, proton, neutron, positron, dan lain-lain, yang kemudian menjadi materi fakta atau objek fisik yang dapat diobservasi. Materialisme ini menolak adanya realitas di luar karakteristik non-fisik, intensi, kesadaran supranatural atau adikodrati seperti adanya Tuhan. Pandangan ini mendapat dukungan dari pandangan empirisme, positivisme, positivisme logis (lihat Yusup 2014, khususnya catatan kaki no. 5).

Berbeda dari pandangan materialisme, Plato (dan juga Hegel) menyatakan bahwa semua realitas itu hanyalah perwujudan dari Roh absolut. Contoh pemikiran dapat digolongkan ke paham idealisme ini adalah gagasan "panteisme" Spinoza (1632-1677) yang menyatakan bahwa manusia dan seluruh kosmos lebur dalam Allah. Karena pemikiran ini, Spinoza ditempatkan sebagai pemikir liberalisme religius pada zaman modern (lihat Yusup, 2014). Perdebatan soal cara mendapatkan pengetahuan juga terjadi di era modern, antara empirisme atau empirisisme (*empiricism*) dan rasionalisme (*rationalism*). Empirisisme memandang ilmu pengetahuan berasal dari luar (*external world*) melalui persepsi sensoris. Pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara berfikir yang posteriori terhadap 'fakta' dengan cara observasi yang sistematis. Salah satu kritik terhadap teori ini adalah tidak ada jaminan kebenaran karena ada kemungkinan tidak ada verifikasi terhadap teori ini di waktu yang akan datang (Hepburn, 2006), yang itu kemudian disebut falibilisme atau falisifikasionisme. Filosof zaman Yunani yang berpendirian paham empirisme ini adalah

Aristoteles. Pandangannya ini berseberangan dengan gurunya, Plato. Bagi Aristoteles, sumber pengetahuan adalah pengalaman. Gagasan empirisme klasik Aristoteles dilanjutkan oleh tokoh empirisme modern, yaitu Francis Bacon (1909-1992), John Lock, Berkeley, David Hume. Tokoh-tokoh ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada metode empirisme eksperimental sehingga kebenarannya dapat dibuktikan. Paham inilah yang kemudian menjadi paham positivisme (Yusup, 2014). Sementara itu, rasionalisme klasik dikembangkan oleh Plato. Dan di era modern, rasionalisme dikembangkan oleh Descartes, Spinoza, Leibniz. Tokoh-tokoh ini berpandangan bahwa sumber pengetahuan itu rasio (akal). Dengan kata lain, rasionalisme menempatkan posisi rasio (akal) sebagai sumber terpercaya dan utama bagi pengetahuan (Yusup, 2014). Rasionalisme lahir dari kekuatan akal pikiran manusia untuk mengetahui kebenaran. Manusialah yang menciptakan pengetahuan agar bisa berfungsi ke dunia ini. Pengetahuan bisa dipahami dengan cara-cara yang berbeda-beda. Manusialah yang menciptakan dunia. Ini diungkapkan dengan istilah *"they ain't nothing till I calls them"* (lihat Littlejohn & Foss, 2011). Masih dalam diskusi tentang epistemologi dalam ilmu komunikasi, Miller (2005) menjelaskan posisi epistemologi teori pengetahuan dengan menggunakan istilah objektivis dan subjektivis. Epistemologi ini meliputi jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori, komitmen metodologi dalam pencarian pengetahuan dan tujuan pengetahuan untuk pengembangan teori. Menurut peneliti, pandangan empirisme itu dapat dipadankan dengan pandangan objektivisme dan pandangan rasionalisme yang memayungi teori konstruktivisme dan konstruksi sosial itu dapat dipadankan dengan pandangan subjektivisme. Sementara itu, Anderson melakukan klasifikasi teori-teori komunikasi berdasarkan perspektif objektif dan interpretif. Dalam pandangan Anderson, para teoretisi objektif meyakini adanya kesatuan dalam ilmu (*unity of science*). Mereka memahami fisika, biologi, psikologi dan komunikasi hanyalah sebagai "jendela-jendela" yang berbeda untuk melihat realitas fisik yang bersifat tunggal. Sedangkan para teoretisi interpretif meyakini adanya ranah (*domain*) yang beragam. Mereka tidak meragukan adanya realitas material. Tidak ada yang objektif tentang tanda-tanda (*signs*) dan maknanya. Ranah sosial terpisah dari bidang material. Teoretisi kalangan objektif memahami realitas yang tunggal, independen dan otonom.

Sebaliknya, teoretisi interpretif mengasumsikan bahwa realitas sosial merupakan sebuah status yang diberikan. Interpretasi adalah sebuah pencapaian manusia yang menciptakan data. Teks tidak pernah menginterpretasikan dirinya sendiri (Rahardjo, 2009). Rasionalisme menempatkan pengetahuan pada rasionalitas subjek yang mengetahui (*knowing subject*), bukan fenomena eksternal. Ini dianggap sebagai bentuk dari idealisme. Tidak terbukti realitas ontologi yang berada di luar persepsi. Rasionalisme mempertanyakan asumsi kemampuan memahami karakteristik alam. 'Realitas'

tidak bisa diketahui tanpa persepsi dan asumsi kita. Itu adalah konstruksi dari the *knower*. Konstruktivisme menjadi dasar perspektif-perspektif dalam dalam ilmu sosial, termasuk interaksionisme simbolik, fenomenologi, poststrukturalisme, postmodernisme, dan feminisme. Gagasan rasionalisme yang lain adalah ide tentang pengetahuan bersifat kontekstual dan berbeda sesuai dengan waktu dan tempat dan antara kelompok sosial, pengetahuan dipandang sebagai hasil (*outcome*) konstruksi. Secara epistemologi, pandangan rasionalisme ini memberikan jalan bagi hermeneutika dan juga *critical realism* (lihat Krauss, 2005; Hepburn, 2006).

Konstruktivisme memiliki dua aliran yang sama-sama berpengaruh dalam sejarah sosiologi : yaitu sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of science*). Konstruktivisme dalam aliran sosiologi pengetahuan dibentuk oleh tiga pemikir, yaitu Marx, Mannheim, dan Durkheim. Ketiga tokoh tersebut menekankan peran aktor sosial dalam membentuk kepercayaan. Marx berargumen bahwa kelas sosial menentukan perilaku intelektual. Tesis umum konstruktivisme sosiologi pengetahuan ini adalah bahwa kepercayaan (*beliefs*) itu ditentukan oleh lingkungan sosial yang hampir tidak dapat dielakkan. Kukla (2000) mencontohkan adalah *absurd*. Jika mengatakan individu yang tinggal di lingkungan masyarakat yang individualistis, atau di lingkungan yang agamis seperti di Riyadh atau di Tel Aviv, atau individu yang tinggal di lingkungan masyarakat komunis di Leningrad bebas dari pengaruh lingkungan atau milieu mereka.

Sementara itu, aliran kedua dari konstruktivisme itu adalah sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of science*). Aliran ini dikembangkan oleh Robert Merton. Banyak orang mengira bahwa sosiologi yang dikembangkan oleh Merton (1973) ini merupakan cabang dari sosiologi pengetahuan. Padahal yang dimaksud oleh Merton dalam sosiologi ilmu pengetahuan ini berkaitan dengan bagaimana institusi ilmu pengetahuan ditata. Merton menjabarkan bahwa peran sosial yang diciptakan oleh profesi sebagai ilmuan dan sistem *reward* mendorong aktivitas ilmiah. Ini lalu dikembangkan oleh Kuhn yang berargumen bahwa aktivitas ilmu pengetahuan ditentukan oleh pilihan yang diambil oleh komunitas ilmu pengetahuan itu sendiri yang kemudian dikenal dengan istilah paradigma (lihat Kukla, 2000). Salah satu model teori yang berpengaruh dan tergolong sosiologi ilmu pengetahuan adalah teori konstruksi realitas Berger.

Pokok-pokok Pemikiran Peter L. Berger

Peter L. Berger telah menulis buku-buku rujukan, yaitu tulisan-tulisan sosiologis Berger yang berpengaruh antara lain adalah : *"Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective (1963)"*; *the social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge (1966*, dengan Thomas Luckmann) (bahasa Indonesia: Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, LP3ES, Jakarta, 1990); *"the sacred canopy: elements of a*

Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

Karman

sociological theory of religion (1967) (bahasa Indonesia: Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial, LP3ES, Jakarta, 1991); *a rumor of angels: modern society and the rediscovery of the supernatural*, 1970 (bahasa Indonesia: Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern, LP3ES, Jakarta, 1991); Ia juga banyak menulis tentang sosiologi agama dan kapitalisme. Tulisannya tentang ini antara lain *the capitalist spirit: toward a religious ethic of wealth creation*, editor, 1990; *Peter Berger and the study of religion*, 2001; *homeless mind: modernization and consciousness*, 1974; *redeeming laughter: the comic dimension of human experience*, 1997; *many globalizations: cultural diversity in the contemporary world*, 1974 dengan Samuel P. Huntington; *the Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. et al. 1999; *Questions of Faith: A Skeptical Affirmation of Christianity (Religion and the Modern World)*, 2003; *A Far Glory: The Quest for Faith in an Age of Credibility*, 1992; *heretical imperative: contemporary possibilities of religious affirmation*; *the limits of social cohesion: conflict and mediation in pluralist societies : a report of the bertelsmann foundation to the club of rome*; *other side of god*, 1981.

Salah satu teorinya yang berpengaruh adalah Teori Konstruksi Sosial. Teori ini termasuk tradisi atau metateori sosiokultural (*sociocultural*). *Sociocultural Theories* tidak menekankan pada struktur atau bentuk pengawasan terhadap individu. Teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi (lihat, Littlejohn, 2011). Littlejohn menjelaskan bahwa teori sosiokultur kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk tetapi lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan (organisasi, komunitas, kelompok) dan implikasi dari hasil konstruksi ini terhadap kehidupan organisasi. Inilah yang sering disebut sebagai budaya, yang mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai dan praktik yang lazimnya digunakan dan diterima dalam satu organisasi (lihat, Littlejohn, 2011). Teori konstruksi sosial ini termasuk teori yang amat berpengaruh dalam tradisi sosiokultur. Subbab ini dibagi tiga pokok pembahasan: a) Dasar-Dasar Pengetahuan: Analisis Phenomenolog; b) masyarakat sebagai kenyataan objektif. Bagian ini lebih banyak berbicara tentang sosiologi pengetahuan atau dikatakan dengan istilah prolegomena filosofis, yang membantu dalam analisis fenomenologis dari kehidupan sehari-hari; c) masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Ini menerangkan bagaimana penerapan kesadaran subjektif individu yang diyakini memberikan jembatan teoretis terhadap persoalan psikologi sosial.

a) Dasar-dasar Pengetahuan: Analisis Phenomenologis

Dasar-dasar pengetahuan ini dirumuskan dengan menggunakan analisis fenomenologis. Analisis ini –atau yang dikenal dengan pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari- dianggap metode paling baik dalam mencari

dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia sepenuhnya deskriptif, “empiris” namun tidak “scientific” seperti umumnya dalam *empirical science* (lihat Berger, 1966). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membedakan dengan tegas antara *phenomenological analysis* untuk kehidupan sehari-hari dan *sociological analysis* untuk masyarakat. Keduanya “empirical”, kendatipun tidak persis sama. Sementara itu, *phenomenological method* bersifat “egological”, sedangkan *social scientific method* bersifat “cosmological” (cf. Luckmann, 1973 dalam Eberle, 1992).

Maka analisis fenomenologis memberikan penekanan pada preposisi *propositions* dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya (*knowledge as culture*). *Pertama*, pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*).

Struktur sosial akan menciptakan pengetahuan. Proposisi ini menegaskan bahwa semua pengetahuan berkembang, berubah seiring dengan kondisi sosial dan material. *Kedua*, realitas itu dikonstruksi secara sosial melalui pengetahuan (*reality is socially constructed by knowledges*). Proposisi ini menekankan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan, maknanya diturunkan dari sistem Komunikasi. Fokus dalam proposisi ini adalah pengetahuan.

b) Masyarakat sebagai kenyataan objektif (*objective reality*)

Masyarakat tercipta karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya lewat serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas ini merupakan rangkaian proses yang –oleh Berger- disebut habituasasi (Samuel, 2012). Aktivitas manusia dan juga aktor atau pelaku aktivitas tersebut mengalami tipifikasi. Proses habituasasi dan tipifikasi dialami secara kolektif dan mutual antarmanusia. Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial. Ada dua syarat untuk menjadi pranata sosial.

- 1) tipifikasi ditransmisikan dari generasi ke generasi lain.
- 2) tipifikasi mampu menjadi patokan berperilaku. Intinya tipifikasi berubah menjadi pranata sosial jika ia sudah umum, eksternal (objektif), dan koersif.

Masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individual stock of knowledge*). Kekhasan pengalaman individu adalah:

- pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu, tapi sebagian pengalaman individu yang diendap dalam ingatan;
- pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif;

- akumulasi pengalaman bersama (*shared stock of knowledge*) tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya;
 - pengalaman bersama yang awalnya pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat (Samuel, 2012).
- c) Masyarakat sebagai kenyataan subjektif (*subjective reality*)

Penjelasan Peter L. Berger tentang masyarakat sebagai kenyataan subjektif dinilai berimbang, menjembatani antara fungsionalisme (yang titik tolaknya masyarakat), dan interaksionisme yang titik tolaknya individu). Berger meyakini bahwa manusia lahir dalam kondisi "tabula rasa" (lihat Samuel, 2012). Pertumbuhan aspek biologis dan psikologis bayi mendukung proses internalisasi. Ini menyangkut proses penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif yang ada pada individu. Dengan bahasa lain, proses internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional. Waktu proses internalisasi adalah sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat. Proses internalisasi ini dapat dibagi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer dialami individu dalam masa kanak-kanak untuk kemudian menjadi anggota masyarakat. Pada sosialisasi primer individu lebih banyak belajar secara kognitif semata-mata.

Proses di atas dilanjutkan dengan proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Jadi kebalikan dari internalisasi. Proses ini lalu dilanjutkan dengan proses objektivasi, hasil aktivitas manusia ditransmisikan dan di-*share* ke orang lain. Ketiga proses tersebut terjadi secara dialektis antara diri (*self*) dengan sosiokultural. Kerangka teori Berger berangkat dari komitmen metodologi ini; analisis sosiologis tak boleh lepas dari makna yang dilekatkan oleh para aktor dalam gejala sosial. Beberapa poin dalam kerangka teori berger adalah:

1. Semua manusia memiliki gugus pemaknaan dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna;
2. Makna yang dipahami oleh seorang manusia dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dimungkinkan karena manusia memiliki kemungkinan kemanusiaan yang dapat dibagi dengan orang lain;
3. Makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung digunakan oleh individu sebagai pandu kehidupan sehari-hari dan makna yang tidak segera diperlukan untuk membimbing tindakannya. Makna dapat dibedakan menjadi dua: makna orang awam dan makna hasil tafsiran ilmunan sosial. Makna bisa dibedakan menjadi dua: makna yang diperoleh dari interaksi tatap muka dengan makna yang diperoleh dari surat kabar;

Jadi, inti dari gagasan yang disampaikan oleh Peter L. Berger adalah melihat sosiologi ilmu pengetahuan (*science*) dan melihat masyarakat. Dalam

melihat masyarakat, Peter L. Berger membaginya dalam masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif. Dimensi dalam melihat masyarakat sebagai realitas objektif adalah unsur institusionalisasi dan legitimasi. Sementara itu, dalam melihat masyarakat sebagai relitas subjektif, Berger menggunakan konsep internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian diskusi ini diungkapkan beberapa keterbatasan pemikiran Peter L. Berger. **Pertama**, Peter L Berger mengabaikan perspektif epistemologis, dan metodologis dalam usaha untuk mencari produk realitas/ *common sense*. Ia tidak merekomendasikan penggunaan metode tertentu untuk mengetahui realitas, misalnya apakah dengan menggunakan *ethnomethodology*, *ethnography*, *conversation analysis*, *symbolic interactionism*, *cognitive anthropology*, hermeneutika, dan sebagainya. Makanya, di dalam memahami masyarakat perlu pendekatan yang tak sekedar satu metode. Artinya diperlukan pengayaan dari metode lain seperti *discourse analysis*, *narrative analysis*, *phenomenology*, *grounded theory*, *analytic induction*, *sensitizing concepts*, *semiotics*, *verstehen*, *erlebnis*, *hermeneutics*, *post-structuralism*, dan 'isms' dan *idee* lainnya (Gilgun and Abrams, 2002). **Kedua**, teori ini memiliki keterbatasan. Gagasan konstruksi sosial kemudian dikoreksi oleh gagasan *deconstructionism* yang dikemukakan oleh filsuf tenar Derrida pada tahun 1978. Inti dari gagasan ini bahwasanya terdapat proses dekontruksi makna di masyarakat terhadap teks, wacana, dan pengetahuan masyarakat. Gagasan ini melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (*interest*) dengan metode penafsiran (*interpretation*) atas sebuah realitas sosial. Agaknya memang dua hal ini yang terlewat dari pemikiran sosio-konstruksionis. Dalam koreksi dari Derrida, menegaskan kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Kemudian interpretasi yang digunakan individu terhadap realitas sosial bersifat sewenang-wenang. Gagasan ini juga sejalan dengan pemikiran Habermas 6 tahun sebelumnya, bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empiris-analitis, historis-hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang bersifat emansipatoris), meski tak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga sebaliknya, yakni "pengetahuan" adalah produk "kepentingan". Habermas sendiri menjadi acuan dalam teoritisasi mengenai opini publik, meski tidak memandang bahwa sebuah penafsiran publik erat kaitannya dengan proses-proses sosial yang dimaknai oleh kepala individu di dalamnya, dalam bentuk konstruksi tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citraan tertentu tentang suatu realitas. Tindakan ini dimulai dengan memberi berbagai penafsiran yang berbeda dari realitas

Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

Karman

yang sebenarnya terjadi. Kemudian diakhiri dengan pemilihan leksikal dan simbol (bahasa). Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan namun dengan melakukan serangkaian pemilihan kata, istilah, dan sintaksis yang secara konvensional bisa memiliki arti tertentu di tengah masyarakat. Perbedaan makna inilah yang tidak bisa dilihat oleh Sosio Konstruksionis secara gamblang.

Ketiga, teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger tidak memasukkan media massa sebagai variabel yang berpengaruh. Kritik ini dilontarkan Burhan Bungin dalam buku berjudul "*Konstruksi Sosial Media Massa*".

Ia menulis kritik terhadap Peter L. Berger ini dalam bab khusus, yaitu bab 9 (halaman 193-205). Kritiknya terhadap teori konstruksi sosial adalah karena teori yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger ini tidak memasukkan media massa sebagai variabel penting dalam proses konstruksi sosial, berikut penjelasan detilnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Pada kenyatannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan ke bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi-modern di Amerika Serikat telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern. Dengan demikian hubungan-hubungan sosial antarindividu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semi-sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Maka, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi tidak bermakna lagi. Melalui buku berjudul, *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*,

teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Artinya, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi "konstruksi sosial media massa" adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori, dan opini massa cenderung sinis. Posisi "konstruksi sosial media massa" adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi "konstruksi sosial atas realitas", dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan "konstruksi sosial media massa" atas "konstruksi sosial atas realitas". Namun, proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. *Pertama*, tahap menyiapkan materi konstruksi. Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu:

- 1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.
- 2) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk "menjual berita" dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
- 3) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Kedua, tahap sebaran konstruksi. Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real-time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi

pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. *Ketiga*, tahap pembentukan konstruksi. Di sini juga ada beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap pembentukan konstruksi realitas. Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. *Ketiga*, orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
- 2) Tahap menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.
- 3) Tahap pembentukan konstruksi citra. Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya *copywriter*. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model *good news* dan *model bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.
- 4) Tahap konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. *Kedua*, konstruksi realitas sosial hanyalah parafrase dari ideologi. Ian Hacking mengkritik gagasan Peter L. Berger dalam buku

berjudul *"the social construction of what?"*. Berikut pokok-pokok kritiknya. Argumen konstruksi sosial terlalu lemah dalam memahami proses sejarah di mana konstruksi dibentuk, menjadi kuat secara sosial, dan didistribusikan secara luas. "konstruksi sosial" adalah mengulang pernyataan (*rephrasing*) bahwa keyakinan atau praktek bersifat ideologis, diciptakan untuk tujuan instrumental, untuk memajukan kepentingan kelompok sosial atau lembaga tertentu. Jadi, konsep ini dekat dengan konsep Karl Marx tentang ideologi, dan konsep Gramsci tentang hegemoni. Carolyn Hamilton mengatakan dalam bukunya *"construction"* bahwa "konstruksi sosial" "dibatasi oleh sejarah yang benar-benar telah terjadi. Michael Taussig menyodorkan istilah *Mimesis* dan *alterity*". Ia berargumen bahwa *"X was socially constructed"*. Menurutnya, pernyataan ini sangat lucu, bukan argumen. Realitas *"reality"* yang dikonstruksi, bukanlah realitas ontologis. Jadi, yang benar-benar *"real"* disembunyikan oleh konstruksi-konstruksi. Ian Hacking memberikan contoh apakah realitas kegilaan (*madness*), konsep yang diperkenalkan oleh Michel Foucault itu merupakan sesuatu yang bersifat biologis ataukah konstruksi?

Keempat, kritik dari Frankfurt School. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan teoritis holistik ditemukan dalam beberapa tulisan karya para ahli mazhab Frankfurt School yang tertarik pada "fungsi komunikasi kultural di dalam proses pembentukan masyarakat". Menurut Adorno dan Horkheimer, produk budaya massa berupa komoditas ekonomi yang dihasilkan oleh "industri budaya", dan didukung oleh kekuatan finansial dan politik. Batasan kultural dari industri semacam ini termasuk sifat-sifat produk yang dihasilkannya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan sosial yang lebih luas. Fungsi industri budaya di sini adalah mengabadikan pranata sosial yang telah ada dan menyediakan semacam landasan ideologi yang akan melegitimasi pranata sosial tadi. Alhasil, gambaran kenyataan sosial objektif di dalam muatan atau isi simboliknya terdistorsi. Muatan itu hanya merepresentasikan ideologi kelas penguasa, sementara bagian-bagian negasinya yang merupakan ekspresi kultural yang tak kalah penting itu sepenuhnya dieliminasi.

Fungsi utama ekspresi simbolik sebuah realita adalah memanipulasi individu sehingga terbentuk semacam kesadaran "palsu" baik pada lingkungan sosial yang terdekat maupaun lingkungan sosial yang lebih jauh termasuk pada fenomena sosial yang abstrak, seperti konflik sosial seputar kekayaan dan kekuasaan dan nilai-nilai dominan yang melegitimasi pranata sosial yang ada. Akibat dari terpaan yang terus-menerus oleh muatan yang dibawakan media massa, maka individu mengkonstruksi satu dimensi kenyataan subjektif yang didasarkan pada anggapan palsu bahwa konsumerisme dan kesenangan hidup akan membawa kebahagiaan. Dengan demikian, individu secara pasif menerima 'posisi'

Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)

Karman

mereka di masyarakat dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang melegitimasi pranata sosial yang ada. Proses dialektis representasi yang bias dari kenyataan objektif dalam ekspresi simbolik dan konsekuensi pembentukan kenyataan subjektif yang terdistorsi ini menjadi landasan dalam tindakan sosial di masa datang dan dengan demikian mengekalkan sistem sosial yang ada.

Pendukung lain dari pendekatan kritis yang menggabungkan kajian yang merupakan interaksi di antara ketiga jenis kenyataan di antaranya adalah Gitlin (1979,1980), Hall (1977), Halloran (1970), Miliband (1969), Murdock dan Golding (1977), Enzenberger (1973), dan anggota dari mazhab Neo-Marxist kontinental yang dipimpin oleh Althusser (1971). Penelitian mereka menelaah mengenai interaksi di antara sistem sosial, media (struktur, praktik kerja, dan produknya) dan persepsi individual serta penerimaannya terhadap kenyataan sosial di mana mereka tinggal. Simpulan mereka berkenaan dengan dampak media dalam level makro didasarkan pada penalaran ideologis dan historis, sementara simpulan mereka terkait dengan dampak media terhadap kenyataan subjektif individu sangatlah spekulatif. Kaum Neo-Marxist lebih memfokuskan utamanya pada penelitian kenyataan simbolik pada insitusi penekan yang menentukan pilihan materi yang disajikan oleh media massa dan pada karakteristik modus representasinya. Dan meski begitu, mereka hampir sepenuhnya menolak penelitian empiris tentang dampak representasi simbolik terhadap individu. Ilmuwan yang beragam (Connell *et. al.*, 1976; Hartmann, 1979) tetap pada pendapat bahwa seseorang tidak bisa secara langsung menduga respons khalayak (*audience*) berdasarkan sifat pesannya.

Hampir semua studi empiris yang dilakukan oleh ilmuwan kritis masih berkiblat pada asumsi tentang jenis efek ini ketimbang didasarkan pada analisis terhadap pesan-pesan yang ada pada representasi kenyataan simbolik di media. Gitlin (1978) bahkan berpendapat bahwa studi empiris terhadap dampak media massa pada kenyataan subjektif individu tidaklah penting dilakukan pada kancah riset komunikasi. Dalam penjelasannya mengenai studi komparasi terhadap budaya, Rosengren (1983) mendiskusikan tentang kemungkinan analisis multidimensional terhadap fenomena budaya yang meliputi dimensi teoretis, substansi dan metodologinya. Dalam tataran metodologinya, dia mengemukakan tiga jenis indikator budaya utama dan menganalisis kaitannya dengan substansi pertanyaan penelitian tertentu. Gagasan tersebut relevan dengan konteks yang kita bahas dalam artikel ini. Tiga jenis indikator tersebut meliputi: analisis isi yang digunakan untuk meneliti kenyataan simbolik; penelitian survei yang menyajikan indikator kenyataan

subjektif; dan analisis terhadap data sekunder yang memberikan informasi mengenai kenyataan objektif. Rosengren (1981) mengklaim dalam kajian budaya bahwa:

Ideally one should have access to at least two, preferably three or four sets of data. Data about social structure...about the values mediated by the mass media...values entertained by the population.... data about the values of the producers and controllers of media content.

Menurut Adoni dan Mane, semakin sempit definisinya mengenai domain media dan konstruksi sosial atas kenyataannya, maka tidak memungkinkan mencapai sebuah simpulan tanpa serta merta mengkaji indikator yang memusatkan pada tiga realitas tersebut. Penelitian terbaru yang kemudian mendasarkan pada apa yang kita sebut sebagai pendekatan holistik mengarah pada satu benang merah sebagai berikut: bahwa karena pendekatan holistik menaruh perhatian baik pada level micro maupun makro kehidupan sosial dan juga memerhitungkan perbedaan interaksi di antara ketiga tipe kenyataan, maka ada kecenderungan pendekatan ini cocok bila hendak memahami peranan media massa di dalam proses tafsir sosial atas kenyataan dan juga menjadi poin penting mempertemukan antara dua tradisi yang berbeda dalam kajian budaya dan komunikasi.

PENUTUP

Konsep konstruktivisme, konstruksionisme merupakan istilah abstrak tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia ilmu pengetahuan. Konsep teori yang sejalan dengan pemikiran ini adalah konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*), konstruksionisme sosial (*social constructionism*), sosial konstruksionis (*social constructionist*), konstruktivisme sosial (*social constructivism*), sosial konstruktivis (*social constructivist*). Secara sederhana disebut konstruksi sosial (*social construction*) atau kokonstruksi (*coconstruction*) yang bermakna konstruksi bersama (*jointly construction*). Besarnya pengaruh teori ini terlihat bahwa asumsi teori ini juga terdapat di teori-teori lain, yang karena alasan ini sebagian ahli (seperti Gerken) setuju bahwa teori realitas sosial sebagai perspektif dan gerakan. Ada sebagian pula ahli yang berusaha membedakan kedua kata tersebut seperti Jesse Delia, Arthur C. Graesser. Tetapi juga ada yang menyamakan kedua konsep tersebut (seperti Stuart Hall). Pada tataran tradisi terdapat pula di wilayah psikologi kognitif, di mana dalam teori ini berusaha menjelaskan bagaimana orang memahami informasi, dan wacana. Kalangan interaksionis memahami teori konstruksionisme atau *social construction* sebagai

aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Ia melihat pengetahuan di masyarakat adalah sebagai *product of symbolic interaction*. Gagasan ini masuk pada tradisi sosiokultur, yang menekankan pada bagaimana orang secara bersama-sama membangun pemahaman tentang dunia realitas. Makna dibentuk dan dikembangkan, bekerjasama dengan orang lain bukan oleh setiap individu secara terpisah.

Peter L. Berger memperkenalkan gagasan teoretiknya ini yang kemudian dikenal dengan teori konstruksi realitas sosial atau teori dialektika. Proses dialektika- yang diketengahkan Peter Berger dan Thomas Luckmann terjadi akibat adanya tarik menarik antara bagaimana masyarakat melihat "realitas objektif", dan bagaimana seorang individu menggunakan "realitas subjektif" sebagai acuan identitasnya di masyarakat. Di mana Sosiokonstruksionis ini tidak sampai menyentuh aspek "kepentingan" dalam kegiatan "penafsiran" atas realitas yang terjadi. Teoretisasi ini hanya menyentuh proses-proses yang terjadi dalam konstruksi sosial. Selain itu "aspek semantik" juga tidak dapat dikuak dengan jelas bagaimana sebuah simbol bisa dimaknai dalam "pengetahuan" individu, hadir dalam "realitas" di masyarakat. Walau begitu, teoritisasi sosiokonstruksionis telah menjadi salah satu tonggak penting dalam disiplin ilmu sosial, baik secara paradigmatis maupun substantif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Adoni, Hanna., Mane, Sherrill. (1984). Media And The Social Construction of Reality Toward an Integration of Theory and Research, *Communication Research Vol 11* No. 3, 332-337.
- Craig, Robert T. (1999). Communication Theory as a field, *Communication Theory*, Vol. 9, 119-61.
- Eberle, Thomas Samuel. (1992). A New Paradigm For The Sociology of Knowledge: "The Social Construction of Reality" After 25 Years". "Schweiz. Z. Soziol./Rev. suisse social, 493-502.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging influences. In N. K. Denzin and Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.) (pp. 191-215). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Jane F. Gilgun and Laura S. Abrams. The Nature and Usefulness of Qualitative Social Work Research Some Thoughts and an Invitation to Dialogue in *Qualitative Social Work*. Vol. 1(1): 39-55 Copyright

©2002 Sage Publications London, Thousand Oaks, CA and New Delhi 1473-3250[200203]1:1;39-55;021743.

Krauss, Steven Eric. "Research Paradigms and Meaning Making: A Primer" In *The Qualitative Report*. Volume 10 Number 4 December 2005 758-770 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR10-4/krauss.pdf>

S.L.T., & Murnane, J. A. (2010). Paradigm, methodology and method: Intellectual integrity in consumer scholarship. *International Journal of Consumer Studies*, 34(4), 419-427. Posted with Permission from WileyBlackwell.

Buku

- Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y. : Doubleday.
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Craig, Robert T., Muller, Heidi L. (2007). *Theorizing Communication: Reading Accross Traditions*. London, Thousand Oaks, California, New Delhi : SAGE Publications, Inc.
- Cresswell, John W. (1994). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication, Inc.
- Dijk, Teun A. Van (ed). (1997). *Discourse as structure and proces, discourse a multidiciplinary introduction Vol. 1*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication, Inc.
- Goodman, Douglas J, dan George Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Griffin, Emory A. (2011). *A First Look at Communication Theory, 8th ed*. New York : McGraw-Hil, Inc.
- Hall, Stuart., Evans, Jessica., Nixon, Sean. (2013). *Representation, second edition*. London, Thousand Oaks- California. New Delhi: SAGE Publications, Inc.

**Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran
(Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)**

Karman

- Hasan, Basari (Translator). (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Henn, Matt, Weinstein, Mark, Foard, Nick. (2006). *A Short Introduction to Social Research*. London. Thousand-Oaks, California. New Delhi : SAGE Publications, Inc.
- Hepburn, Alexa. (2006). "Constructionism" dalam Victor Jupp (ed). *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. London, Thousand Oaks- California, New Delhi, Washington : SAGE Publications, Inc.
- Kukla, Andrea. (2000). *Social Constructivisme and Philosophy of Science*. London, New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2002). *Theories of Human Communication, fifth edition*. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- _____. (2008). *Theories of Human Communication, ninth edition*. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- _____. (2009). *Theories Of Human Communication, Seventh Edition*. Long Grove, Illinois: Waveland Press Inc.
- _____. (2011). *Theories of Human Communication, Tenth Edition*. Long Grove, Illinois: Waveland Press Inc.
- _____. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. India: SAGE Publications, Inc.
- McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Mass communication theory, 6th edition*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Process, and Contexts, Internasional Edition*. NY: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rahardjo, Turnomo. (2009). Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional, Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia, Maret 13, di Jakarta, Indonesia.
- Samuel, Hanneman. (2012). *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Yusup Lubis, Akhyar. (2014). *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.

